

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan pemilihan judul

Kawasan Timur Tengah mempunyai tiga keunggulan utama dibanding kawasan lainnya yaitu; pertama, Timur Tengah mempunyai 60% cadangan minyak dunia. Kedua, Timur Tengah merupakan tempat lahirnya tiga agama besar dunia (Islam, Yahudi, dan Kristen). Ketiga, Timur Tengah merupakan penghubung tiga benua (Asia, Afrika, dan Eropa). Hal inilah yang membuat perbincangan dan diskusi tentang Timur Tengah tidak ada habisnya. Karena Timur Tengah mempunyai masalah kompleks yang menyangkut hajat orang banyak baik dari segi politis, maupun agamis. Banyak negara-negara besar dunia memperebutkan pengaruh di sana dengan berbagai kepentingan nasional mereka. Selain itu, fenomena demokratisasi yang baru saja terjadi di Timur Tengah dengan ditandai runtuhnya pemerintahan otoriter di Tunisia, Mesir, Libya dan Suriah yang sekarang sedang bergejolak memancing keinginan banyak pengamat politik untuk mengamati kejadian yang dikenal dengan *Arab Spring* ini.

Arab Spring (musim semi Arab) atau juga disebut revolusi Arab adalah gelombang revolusi unjuk rasa dan protes yang terjadi di dunia Arab.¹ Arus demokratisasi ini terus menjalar ke negara-negara lainnya di dunia Arab dengan dimulai di Tunisia dan ditandai dengan tumbanganya presiden Zine al-Abidine Ben Ali. Fenomena ini telah memakan banyak korban dengan adanya perang saudara antara warga negara

¹ Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. *Kebangkitan Dunia Arab*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Kebangkitan_dunia_Arab pada 6 September 2012

sendiri sehingga hal ini banyak menarik perhatian organisasi dunia seperti PBB, NATO, OKI, Liga Arab, dan berbagai negara lainnya.

Dalam hal ini, penulis sedikit mensinergikan fenomena ini dengan adanya peran media sosial dalam mendukung terjadinya demokratisasi di Timur Tengah dan negara-negara di Afrika Utara ini. Karena tidak dapat disangkal lagi perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi telah merubah cara pandang dan sikap politik warga negara dalam melakukan protes politik terhadap pemerintah. Gencarnya aksi protes ini mengakibatkan salah seorang dari aktivis Facebook di Mesir ditangkap dan dihukum karena telah meyebarakan sisi gelap pemerintahnya, akan tetapi hal ini bukannya meredakan masalah akan tetapi membuat amarah rakyat Mesir memuncak dan secara masif mengorganisir kelompok di jejaring sosial dengan upaya melanjutkan perjuangan saudara mereka tersebut.

Setelah itu, hal serupa terjadi di Libya dengan bantuan media sosial yang akhirnya dapat meruntuhkan penguasa Libya yang telah memerintah selama 42 tahun. Fenomena yang terjadi di Libya inilah yang ingin penulis eksplor lebih dalam dengan adanya peran media sosial. Tentunya fenomena ini menarik perhatian penulis di tengah merebaknya situs-situs jejaring sosial dan hebatnya hal ini dapat menjatuhkan kekuatan pemerintah otoriter yang telah lama berkuasa dengan dukungan kekuatan militer yang besar. Nantinya penelitian ini diharapkan menjadi perbandingan dengan adanya demokratisasi yang terjadi di negara-negara lain di Timur Tengah dan Afrika Utara dan agar para pemimpin otoriter mewaspadai adanya kekuatan potensial dari media sosial yang mengancam kekuasaan mereka apabila tidak diantisipasi dengan baik.

B. Tujuan penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa hal yang hendak dicapai oleh penulis yakni menemukan jawaban yang dapat menggambarkan pokok permasalahan yang sesuai dengan teori yang dianggap relevan oleh penulis. Dan juga mensinergikan antara negara-negara yang mengalami arus demokratisasi di Timur Tengah khususnya di Libya dengan adanya instrument protes baru seperti media sosial dan menggambarkan bagaimana media sosial berperan penting dalam upaya revolusi tersebut.

C. Latar belakang masalah

Teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang dari waktu ke waktu. Dengan ditemukannya alat elektronik seperti televisi, radio, telephone, dll. Revolusi industri yang terjadi di Eropa pada abad ke-18 telah mempengaruhi cara pandang dan kinerja manusia. Bahkan saat ini teknologi juga dapat digunakan sebagai media dalam pengambilan keputusan politik suatu negara. Untuk keperluan institusional, internet juga dapat digunakan oleh pejabat pemerintah suatu negara dalam melakukan hubungan diplomatik dengan negara lainnya. Walaupun demikian, manusia tidak pernah puas untuk mempermudah kinerja hariannya sampai akhirnya diciptakan komputer dan internet yang telah membuat jarak dan waktu semakin tidak berarti.

Teknologi komunikasi baru semacam media sosial via internet ini menjadi arus yang sangat penting bagi terciptanya mobilisasi dan aksi kolektif oleh suatu kelompok, organisasi, dll. Sebagai suatu gerakan perubahan di berbagai penjuru dunia, adanya media sosial ini membuka peluang bagi pergerakan sosial dan aktifis sosial dalam mengubah perspektif untuk mengubah sistem politik di negara mereka dengan aksi kolektif.

Fenomena internet telah menyebar ke seluruh negara-negara di dunia. Setiap warga negara tidak hanya dapat mengakses informasi edukasi, *entertainment*, atau olahraga, akan tetapi juga dapat melihat kinerja pemerintahnya dalam menjalankan programnya dengan cepat, mudah, dan murah. Hal ini membuat pemerintah suatu negara harus berhati-hati dalam melaksanakan programnya karena apa yang mereka lakukan dapat dilihat serta dinilai secara langsung oleh rakyatnya melalui ruang-ruang kerja, rumah, bahkan dengan dukungan teknologi yang ada hal tersebut dapat dipantau melalui telepon seluler yang dapat dibawa kemana-mana (*portable*). Walaupun di sebagian negara yang dipimpin oleh pemimpin otoriter seperti di Timur Tengah penggunaan teknologi internet masih diawasi, akan tetapi kemampuan teknologi internet yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun membuat pemerintah sulit untuk mengawasi secara maksimal. Ditambah lagi, media informasi dan komunikasi saat ini mempunyai banyak fitur seperti facebook, twitter, bbm (*blackberry messenger*), dll yang dikenal dengan *social network* (jejaring sosial).

Dengan adanya *social network* ini maka komunikasi antar individu dapat berjalan dengan cepat dan tidak terbatas, karena jejaring ini sudah melintas batas negara dan sudah dapat diakses di banyak negara. Dalam mempermudah dan mendukung akses tersebut, para penyedia jasa internet dan jejaring sosial (*provider*) membuat pemancar-pemancar sinyal (*tower*) dan kabel optik guna menarik pemakai (*users*) untuk mengakses internet dan fitur lainnya. Dengan semakin cepat dan mudahnya komunikasi antar individu ini, maka kejadian di suatu negara bisa diinformasikan/disebarkan oleh seorang individu kepada individu maupun publik dengan cepat dalam sekali tekan (*enter*). Hal inilah yang menyebabkan diskusi dan perdebatan tentang kebijakan pemerintah di suatu

negara menjadi semakin intensif di dunia maya tanpa dapat diketahui oleh aparat pemerintah yang bersangkutan. Semakin luasnya informasi yang didapat menyebabkan kecemburuan sosial dengan tidak sama rata kebebasan yang diperoleh oleh warga suatu negara tertentu, khususnya di negara yang dipimpin pemerintah otoriter, terhadap kebijakan dan kebebasan yang diperoleh warga negara di negara lainnya. Ditambah lagi kesewenang-wenangan pemimpin mereka dalam menjalankan pemerintahan yang otoriter membuat diskusi di jejaring sosial ini semakin gencar dan intensif yang akhirnya mengakibatkan adanya revolusi di Timur Tengah dan negara-negara di Afrika Utara yang dikenal dengan istilah "*Arab spring*".

Fenomena *Arab Spring* yang terjadi di Tunisia, Mesir, Libya dan tempat lain di Timur Tengah banyak dipengaruhi oleh media sosial seperti twitter, twitpic, facebook, dan youtube pada awal mulanya dalam melancarkan protes terhadap pemerintah. Perkembangan teknologi internet menjadi kekuatan baru yang digunakan oleh warga negara dalam menuangkan protes terhadap pemerintahnya, selain itu banyak kajian yang menyatakan bahwa adanya internet dan media sosial ini menyulut terjadinya demokrasi besar-besaran, khususnya di negara-negara yang notabene pemerintahnya otoriter seperti kebanyakan di negara-negara Arab. Dalam jurnalnya tentang internet dan demokrasi, Ratih Herningtyas menulis bahwa potensi yang dimiliki internet merupakan suatu kekuatan penyebar demokrasi (*democratizing force*).² Dengan adanya internet ini maka penyebaran nilai-nilai demokrasi akan terjadi secara cepat sehingga membantu terjadinya demokratisasi di negara-negara yang awalnya melarang kebebasan berekspresi,

² Ratih Herningtyas. *Internet dan Demokratisasi : Peluang atau Ancaman*. Jurnal Hubungan Internasional. Volum III No. 1 agustus 2007. Hal. 460.

khususnya di negara-negara otoriter. Hal inilah yang utamanya menyebabkan demokratisasi besar-besaran di negara Arab.

Awal mula *Arab Spring* ini terjadi di Tunisia yang mana presiden Zine Al-Abidin Ben Ali dipaksa lengser dari jabatannya sebagai presiden. Dilansir oleh media elektronik *The Guardian*, Kouba, seorang *blogger* Tunisia menyatakan media sosial selama masa kediktatoran Ben Ali menggunakan 2 langkah. Beberapa ribu “*tweeps*” (pengguna Twitter) seperti dia berkomunikasi melalui Twitter, sementara mungkin dua juta orang lainnya melakukan *chatting* di Facebook. Para aktivis dari kelompok pertama menginformasikan kepada kelompok kedua. Selanjutnya dia menyatakan “media Sosial benar-benar penting” kata Koubaa.” Tiga bulan sebelum Mohammed Bouazizi membakar dirinya di Sidi Bouzid, kami memiliki kasus serupa di Monastir. Tetapi tidak ada yang tahu tentang hal itu karena itu tidak difilmkan. Apa yang membuat perbedaan saat ini adalah bahwa gambar Bouazizi diupload di Facebook dan semua orang melihatnya”.³ Selanjutnya, aksi pembakaran diri inilah yang menjadi faktor dalam terjadinya demonstrasi besar-besaran di Tunisia yang berujung pada kudeta terhadap presiden Ben Ali.

Tidak berhenti di sana, Madeline Storck dalam tesisnya “*The Role of Social Media in Political Mobilisation: a Case Study of the January 2011 Egyptian Uprising*” menyatakan bahwa fenomena di Tunisia ini menginspirasi Seorang eksekutif muda di dunia internet bernama Wael Ghoneim membantu aksi provokasi untuk demonstrasi 25 Januari di Lapangan Tahrir Kairo melalui halaman Facebook berjudul “*We Are All*

3 The Guardian. “*The truth about Twitter, Facebook and the uprisings in the Arab world*”. Diakses melalui <http://www.guardian.co.uk/world/2011/feb/25/twitter-facebook-uprisings-arab-libya> pada 11 Oktober 2012

*Khaled Siad*⁴. Lima puluh ribu orang datang, tua dan muda. Mereka datang lagi keesokan harinya dengan massa yang lebih banyak, begitu pula hari selanjutnya semakin bertambah massanya hingga jutaan orang.⁴ setelah itu berkobar demonstrasi besar-besaran di Tahrir Square Mesir guna menggulingkan presiden otoriter Husni Mubarak, tidak membutuhkan waktu lama, hanya 18 hari akhirnya Husni Mubarak pun tumbang pada awal Februari 2011.

Tumbangnya presiden Mesir inipun menginspirasi rakyat di Libya untuk melakukan demonstrasi besar-besaran atas penderitaan mereka di bawah rezim Muammar Khadafi yang telah berkuasa selama 42 tahun lamanya. Selanjutnya, dilansir oleh situs *Digital Trend*, Menurut Twitter, ada banyak hal serius yang terjadi (di Libya). Situs ini berkobar dengan tweets yang melaporkan bahwa "*Day of Rage*" di Libya telah menghasilkan anarki. "#Qaddafi sedang berperang dengan #Libya. helikopter, pasukan, preman, keamanan & tentara bayaran asing melawan demonstran tak bersenjata (17/02/2011)," tulis Shabab Libya. Ada juga beberapa laporan bahwa demonstran terluka dan terbunuh di tangan pasukan keamanan Libya. Beberapa laporan yang mengatakan jumlah korban tewas telah meningkat menjadi 19. *Al Jazeera* menjelaskan bahwa aktivis tanpa nama telah menggunakan Facebook dan Twitter untuk mengatur protes hari ini. Suatu kelompok tertentu pada "*Day of Rage*" mencapai hampir 10.000 anggota pada Rabu. ketika warga Libya mengikuti langkah warga Mesir, demikian pula pemerintahnya. Situs media sosial dilaporkan diblokir selama beberapa jam. Menurut laporan dari

4 Madeline Storck. "*The Role of Social Media in Political Mobilisation: a Case Study of the January 2011 Egyptian Uprising*". Diakses melalui <http://www.google.co.id/search?q=The+Role+of+Social+Media+in+Political+Mobilisation%3A+a+Case+Study+of+the+January+2011+Egyptian+Uprising&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:id:official&client=firefox-a> pada 11 Oktober 2012

Bloomberg dan CNN, pemerintah menggunakan SMS untuk mengancam warga negaranya sendiri. Sebuah pesan tertulis

"From Libya's youths to anyone who dares to cross any of the four red lines come and face us in any street on the group of our below country,"

pesan ini dikirim via ponsel pada pagi hari. Beberapa sumber melaporkan bahwa SMS dan koneksi internet tidak tersedia dalam beberapa saat.⁵

Fenomena media sosial di negara-negara tersebut di atas telah cukup memberi gambaran tentang perannya dalam melakukan kudeta, baik sebagai faktor sentral seperti di Mesir ataupun hanya sebagai instrument dalam melakukan provokasi dan mobilisasi massa seperti yang terjadi di Libya. Namun, hal tersebut tentunya cukup mewakili sejauh mana peran media sosial dalam mempengaruhi cara pandang dan partisipasi politik rakyat di sana.

Media sosial saat ini tidak hanya menjadi media untuk saling mengenal antara satu individu dengan individu lainnya, akan tetapi mempunyai peran yang lebih kuat yaitu sebagai media mobilisasi massa baik di lingkungan domestik maupun internasional, karena media ini sudah lintas negara. Setiap individu dapat dengan mudah membuat akun dan berteman dengan orang lain dari berbagai negara, fitur yang mendukung untuk melakukan *posting* mempermudah seseorang dalam melakukan propaganda politik dan lainnya.

Efisiensi dari media sosial inilah yang membuat banyak pemerintah di negara-negara yang berlabel otoriter cukup waspada, karena media ini tidak dapat dibendung

⁵ Digital Trend. *Libya inspired by Egyptian revolution, uses social media in midst of protests*. Diakses melalui <http://www.digitaltrends.com/international/libya-inspired-by-egyptian-revolution-uses-social-media-in-midst-of-protests/> pada 13 Oktober 2012

dengan kekuatan militer, senjata dan lainnya karena media ini berbasis jaringan internet dan dalam pengaturannya bergantung pada *provider* yang ada. Fitur-fitur seperti Facebook, Twitter, dll sulit untuk dihentikan aksesnya karena hal ini sudah mendunia, seiring dengan konsep kebebasan berekspresi di seluruh dunia, maka legalitas dari fitur ini tidak dapat diganggu. Hal inilah yang membuat pemerintah khususnya di negara otoriter mulai berpikir lebih dalam untuk menanggulangi dampak negatif yang bisa mengancam eksistensi pemerintahan mereka. Selain itu, media ini sulit untuk dideteksi dan diawasi sehingga menambah repot pemerintah terkait dalam membendung arus demokratisasi via media sosial yang sedang terjadi di dunia Arab.

Tampaknya efisiensi media sosial ini dimanfaatkan secara efektif oleh rakyat di negara-negara Arab yang selama ini berada dalam kepemimpinan tangan besi presiden mereka, khususnya yang terjadi di Libya. Setelah Libya dipimpin oleh Khadafi, situasi politik mulai berubah berdasar *setting* yang dibuat oleh Khadafi, sang kolonel muda yang memimpin pemberontakan dan kudeta pada Raja Idris I. Kemudian memproklamasikan dirinya sebagai *brother leader* sehingga tampaknya dia adalah sang super hero rakyat Libya yang menjadi wakil rakyat dalam melakukan perubahan di Libya pada waktu itu. Seiring berjalannya waktu, kediktatoran Khadafi mulai terlihat dari kepemimpinannya yang otoriter. Khadafi mulai menghapuskan sistem yang berbau barat seperti kapitalisme dan komunisme. Ia berusaha mengembangkan pemikiran pribadinya, yang disebut sebagai prinsip sosialisme Libya, yang bersemboyan pada tiga hal, yaitu sosialisme, persatuan, dan kebebasan. Pengaruh Moammar Khadafi terlalu dominan dalam setiap hal mengenai Libya. Hampir di semua sudut kota Libya terdapat potret Moammar Khadafy. Bahkan, ia seringkali menyatakan slogan "Tuhan, Moammar, Libya: cukup!".

Sebagai seorang kolonel muda yang mempunyai latar belakang militer dan sukses melakukan kudeta terhadap pemimpinnya, Khadafi tentunya memiliki dukungan militer yang sangat kuat. Kepemimpinan Khadafi yang mampu bertahan selama 42 tahun merupakan pencapaian yang sangat luar biasa yang tentunya belum pernah dicapai oleh pemimpin Arab lainnya sejak tahun 1900. Fakta ini secara eksplisit menyatakan bahwa kekuatan politik Khadafi di Libya sangatlah kuat dengan segala dukungan militer, sumber daya minyak, dll. Begitu kuatnya pengaruh dan kebijakan Khadafi di Libya membuat rakyat Libya hanya bisa terdiam dan patuh terhadap segala bentuk kebijakan yang dibuat oleh Khadafi. Namun, kekuatan Khadafi mulai teruji ketika gerakan sosial baru mulai berkembang dan menghampiri Libya setelah sebelumnya telah menggulingkan kepemimpinan otoriter Ben Ali di Tunisia dan Husni Mubarak di Mesir. Hal inipun menjadi krisis Libya yang menimbulkan perang saudara pada awal 2011.

Pada saat krisis terjadi di negara-negara Arab, banyak warga mulai mengeluhkan nasib mereka. Khususnya di Libya, ketika industri minyak dikuasai oleh keluarga presiden. ketika kemiskinan dan pengangguran di kalangan warga menjadi semakin bertambah maka hal tersebut membuat adanya krisis politik di Libya. Akhirnya, rakyat Libya mulai menggalang simpatisan dari kalangan bawah (*grass root*) seperti di negara-negara lainnya. Gerakan sosial ini mempunyai tujuan untuk mengubah kondisi yang ada menjadi lebih baik. Akan tetapi pemerintah Libya menganggap hal ini sebagai suatu pergerakan makar sehingga harus dihentikan dengan berbagai cara karena mengancam stabilitas politik di Libya, merekapun disebut sebagai oposisi. Pada awalnya, gerakan sosial yang mengawali adanya revolusi ini berjalan damai karena hanya meminta agar pengacara yang ditangkap oleh pemerintah Libya dibebaskan, akan tetapi karena

pemerintah tetap bersikukuh dan melakukan kekerasan maka gerakan ini bergerak menuntut mundurnya Khadafi. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Miriam Budiharjo dalam bukunya **Dasar-Dasar Ilmu Politik** bahwa cara kerja gerakan sosial sebanyak mungkin tanpa kekerasan atau paksaan, tetapi melalui *Lobbying* atau *networking* yang intensif dan persuasif. Akan tetapi jika kurang berhasil mereka tidak segan-segan bertindak lebih keras dengan mengadakan tindakan langsung (*direct action*) seperti demonstrasi besar-besaran, pendudukan (*sitting*) dan pemogokan (*industrial action*), yang kadang-kadang berakhir dengan kekerasan.⁶

Kasus yang terjadi di Libya, gerakan sosial tersebut menjadi bertambah besar karena tindakan represif pemerintah dalam membendung demonstrasi, ditambah lagi krisis politik dan ekonomi yang terjadi membuat rakyat menggalang massa guna meruntuhkan rezim Khadafi. Mereka memberitakan setiap kegiatan mereka dan perlakuan represif pemerintah mereka melalui media sosial semacam Facebook, Twitter dan Youtube. Orang-orang yang melakukan protes datang melawan represi negara dan kekerasan militer, sehingga gambar dan akun pelanggaran hak asasi manusia melalui media yang tersedia dan membingungkan upaya pemerintah untuk menyensor dan memberlakukan pemadaman komunikasi. Seperti ditulis yang ditulis oleh Simon Cottle dalam jurnal internasionalnya yang berjudul "*Media and the Arab uprisings of 2011*", Ketika Libya melarang wartawan memasuki wilayah Libya pada hari-hari awal pemberontakan dan tindakan keras militer, gambar segera beredar di Youtube yang dimasukkan ke dalam media berita utama dan mendokumentasikan serangan terhadap pasukan pemberontak dengan senjata berat Libya. Dijuluki "*The Global YouTube News*

⁶ Miriam Budiharjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2008. Hal 384.

Bureau”, gambar hidup bersaksi tentang pelanggaran hak asasi manusia dan bencana kemanusiaan yang beredar meskipun tidak adanya wartawan asing di tanah Libya. Ketika mereka (pemerintah Libya) melakukannya, panggilan itu semakin terdengar bagi mereka yang bertanggung jawab untuk dikejar dan diadili di Pengadilan Pidana Internasional.⁷

Semakin represifnya tekanan pemerintah terhadap rakyat Libya yang berdemo tanpa senjata membuat mereka berinisiatif untuk menggalang massa yang lebih besar dan mengharap bantuan internasional. Mereka bergerilya menggelar protes besar-besaran yang disebut “Hari Kemarahan”. Hal ini menimbulkan simpati oleh berbagai warga negara lainnya sehingga mereka meminta pemerintahnya bergerak dan memberikan pertolongan atas apa yang dialami oleh rakyat Libya. Sampai akhirnya datang bantuan dari NATO, Perancis, Inggris, dan Amerika. Mereka (aktivis anti-pemerintah) menggunakan situs jejaring sosial untuk menggalang dukungan menentang rezim yang berkuasa. Efriza dalam bukunya *Political Explore* menulis jejaring sosial Facebook bertema “Hari Kemarahan” di Libya telah menjaring anggota sebanyak 9.600 pasca kerusuhan di Benghazi. Dukungan di media sosial itu diperkirakan terus bertambah seiring dengan memanasnya ketegangan di negara yang dikuasai rezim Khadafi itu. Pemerintah Libya tidak tinggal diam, esok harinya, tanggal 18 februari 2011, mereka menutup akses terhadap internet di kawasan itu.⁸

Berita yang dirilis oleh media elektronik *BBC NEWS MIDDLE EAST* pada 25 Februari 2011 menyatakan kekerasan yang dilakukan oleh para tentara pemerintah Libya

7 Simon Cottle. “Media and the Arab uprisings of 2011”. Diakses melalui <http://www.google.co.id/url?sa=t&rc=1&q=The+truth+about+Twitter%2C+Facebook+and+the+uprisings+in+the+Arab+world&source=web&cd=4&cad=rja&ved=0CDYQFjAD&url=http%3A%2F%2Fwww.conte.xting.me%2Ffiles%2FCottleMediaandtheArabUprising.pdf&ei=Ke6BUJr4M6SviQfrzIGIBA&usq=AFQjCNHSb02e10l8Ftuwbj76dlRNoy-VGg> pada 13 Oktober 2012

8 Efriza, *Political Explore*. Sebuah Kajian Ilmu Politik. Alfabeta Bandung. Maret 2012. Hal. 47.

di bawah rezim Khadafi terus berlanjut dengan adanya tuntutan agar pemerintahan Khadafi mundur karena warga telah sadar bahwa situasi politik di Timur Tengah telah berubah.⁹ TV *Al-Jazeera* lewat Twitter dan Facebook juga menyatakan bahwa generasi di Libya ini telah kesal dengan pemerintah mereka.

Aksi tersebut merupakan akibat dari adanya faktor krisis politik, krisis ekonomi, krisis hukum, krisis kepercayaan serta adanya peran media sosial yang menjadi jaringan mobilisasi masa dalam pemberontakan yang memiliki satu tujuan yaitu untuk revolusi. Seluruh usaha revolusi tersebut terjadi karena hendak menciptakan demokratisasi yang menjadi dambaan setiap warga negara di dunia. Perang sipil yang terjadi di Libya juga merupakan usaha untuk menciptakan revolusi yang kemudian bertujuan untuk demokratisasi Libya. Berakhirnya rezim Khadafi yang otoriter merupakan awal mula proses demokratisasi itu sendiri. Korban manusia, harta benda ataupun kehancuran kota-kota di Libya menjadi awal mula terciptanya demokratisasi di Libya, dan juga di Timur Tengah karena Tunisia dan Mesir yang sudah lebih dulu tercipta demokratisasi di dalamnya menjadi pendorong bagi negara-negara Arab lainnya untuk menciptakan demokratisasi yang menjunjung tinggi kepentingan rakyat.

Banyak faktor yang mendukung atas runtuhnya pemerintahan Khadafi, selain intervensi internasional seperti NATO, Inggris, Perancis dan Amerika serta suplai persenjataan kepada oposisi, media sosial juga turut ikut berperan terkait jatuhnya Khadafi.

⁹BBC NEWS MIDDLE EAST, *What role has social media played in the Middle East revolutions?*. Diakses melalui <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-12573995> pada 13 Oktober 2012

Media sosial berperan penting sebagai pendorong keinginan rakyat Libya untuk berevolusi. Meluasnya kabar runtuhnya rezim Ben Ali dari Tunisia dan juga Hosni Mubarak dari Mesir menumbuhkan semangat revolusi bagi rakyat Libya. Gelombang revolusi itu pun segera menghampiri Libya. Rakyat yang menjadi oposisi pemerintahan membuat jaringan di jejaring sosial dan mengumpulkan anggota dalam jejaring itu untuk membentuk satu tujuan, yakni revolusi. Pembuatan grup yang beranggotakan gerakan revolusi mendiskusikan berbagai macam rencana untuk tindakan revolusi.

Sekuat apapun sistem pemerintahan yang dibangun oleh Khadafi akhirnya runtuh juga. Setelah sekian lama rakyat Libya tidak dapat berbuat apa-apa, akhirnya dengan adanya media sosial maka perlawanan pun dimulai dan provokasi pun banyak menyebar di dunia maya tanpa dapat dianulir oleh pemerintah. Segala kebobrokan yang selama ini tidak hanya diketahui sebagian pihak saja akhirnya dapat disebar dan dapat diketahui banyak orang sehingga massa yang telah lama menyimpan kebencian dan dendam atas penderitaan dan tekanan pemerintah mulai bangkit dan melakukan revolusi yaitu dengan menggulingkan pemimpin mereka yang otoriter.

Begitu kuatnya pengaruh media sosial ini sampai dapat menembus tembok pemerintahan otoriter di berbagai Negara Arab. Rakyat yang dulunya mempunyai pengetahuan terbatas menjadi lebih tahu dengan adanya informasi yang disebar secara masif lewat internet maupun *via* handphone.

Media sosial dapat bekerja dari individu ke individu dengan kemampuan untuk memobilisasi warga negara. Dengan itu akan mudah untuk mencari teman (provokasi) walaupun hanya *me-Like* sebagai suatu gerakan di Facebook atau dengan *retweet* yang

mana hal tersebut tidak akan pernah berhenti dan akan berjalan terus menerus. Hal itu akan jauh lebih mudah, aman dan efektif daripada aksi meletakkan sepatu di jalan sebagai bentuk protes pada pemerintah.

Media sosial menambahkan arah baru terhadap aktivis sosial. Karena media sosial ini dapat membantu dalam: a) mobilisasi demonstran dengan cepat, b) merusak legitimasi suatu rezim, atau c) meningkatkan ekspos nasional dan internasional terhadap kekejaman suatu rezim. Setiap penggunaan media sosial mungkin akan lebih berhasil di negara yang memiliki beberapa bentuk demokrasi, sejauh ini Tunisia, Mesir, Libya dan Suriah menjadi bukti kesuksesan efektifitas media sosial ini dalam menjatuhkan pemimpin mereka yang otoriter. Malcolm Gladwell dalam tulisannya "*The Revolution Will Not be Tweeted*" menyatakan kesuksesan gerakan sosial dipengaruhi oleh kekuatan media sosial. Dia juga menyatakan media sosial berperan penting dalam proses demokratisasi yang terjadi di negara-negara Arab.

Sementara itu, dalam media elektronik VOA, seorang warga Mesir sekaligus seorang blogger menyatakan "Facebook dan Twitter sangat penting. Dan saya pikir kami berhutang kepada orang-orang yang sangat berani. Maksudku, dengan melihat berapa banyak orang yang dibantai di Libya, untuk mengakui bahwa keberanian ini terpendam selama beberapa dekade, apakah orang-orang di luar negara-negara melihatnya atau tidak. Facebook memungkinkan Anda untuk melihatnya. Facebook memungkinkan mereka untuk terhubung. Tetapi pada saat-saat terakhir, keberanian mereka untuk turun ke jalan (berdemo) dan menggulingkan rezim harus kita beri hormat".¹⁰

10 VOA. *Social Media a Critical Tool for Middle East Protesters*. Diakses melalui

Sementara itu, *IT NEWS AFRICA* menyatakan Sekarang yang paling tertindas di kawasan Afrika, bangsa tertutup rapat, telah menggunakan demam internet dalam mengalokasikan perbedaan pendapat, pemuda Libya merangkul kekuatan Youtube, Facebook, Twitter dan *online Arabic rap* untuk menyuarakan oposisi mereka kepada rezim berkuasa yang mana belum pernah terjadi sebelumnya.¹¹

Fenomena *Arab Spring* dengan gugurnya satu per-satu pemerintahan otoriter di Timur Tengah tidak dapat dipisahkan dari kekuatan teknologi media sosial. Sebagaimana disimpulkan oleh *NBCNEWS.COM* Setelah hanya beberapa minggu menonton peristiwa di Tunisia, Mesir dan Libya, tampaknya meyakinkan: Ini adalah revolusi global yang dibangun Twitter - itu, mungkin, hanya Twitter, dan teknologi lainnya. "Teknologi ini secara kolektif - segala sesuatu dari kamera ponsel ke Twitter -. Sangat mengacaukan keamanan negara. tidak sama dengan teknologi lain seperti sambungan telepon rumah atau koran, dimana militer bisa memblokirnya, tapi konstruksi sosial dari seluruh media sosial benar-benar sulit untuk dikontrol," kata Peter Hirshberg, seorang senior di *the Annenberg Center on Communication Leadership & Policy the University of Southern California*, Los Angeles.¹²

Tampaknya rakyat Arab mengetahui pasti potensi yang dimiliki oleh media sosial ini sehingga dengan efektif dan secara masif mereka menggunakannya untuk sarana mobilisasi massa untuk menumbangkan pemimpin mereka. Setelah sekian lama

<http://www.voanews.com/content/social-media-a-critical-tool-for-middle-east-protesters-117202583/172762.html> pada 13 Oktober 2012

¹¹ *IT NEWS AFRICA*. *Libyan activists catch Twitter bug*. Diakses melalui <http://www.itnewsafrika.com/2011/02/libya-hopes-for-twitter-revolution/> pada 13 Oktober 2012

¹² *NBCNEWS.COM*. *Did Twitter, Facebook really build a revolution?*. Diakses melalui http://today.msnbc.msn.com/id/43596216/ns/today-today_tech/t/did-twitter-facebook-really-build-revolution/ pada 14 Oktober 2012

sebelumnya mereka terdiam di bawah kekejaman dan pemerintahan yang otoriter karena tidak tahu dengan apa mereka melakukan protes akhirnya momen itu datang juga melalui akses teknologi komunikasi massa yang cepat.

Media sosial ini merupakan media baru dalam partisipasi politik warga negara terhadap negaranya diluar *mainstream* (arus utama) dalam politik seperti partai politik, lembaga legislatif, dll. Dimana sebelum hadirnya media ini, rakyat di negara-negara Arab hanya mampu untuk melakukan protes di jalan, berdemo, atau menyampaikan aspirasi mereka pada lembaga terkait. Namun dengan adanya media sosial ini memunculkan instrument alternatif yang non-tradisional seperti yang telah ada selama ini. Mereka mulai dapat mengaspirasikan suara dan keluhan mereka secara individu dalam suatu akun pada fitur-fitur media sosial seperti Facebook, Twitter, dll tanpa bisa dideteksi oleh pemerintah terkait. Tidak hanya itu, seorang individu dapat melakukan provokasi dan mobilisasi massa dengan menyebarkan isu propaganda demi kepentingannya sendiri, kelompok, maupun negara.

Potensi semacam inilah yang tentunya harus diwaspadai oleh pemerintah, khususnya pemerintah yang otoriter, karena dalam arus teknologi dan informasi yang berkembang dengan cepat maka hal seperti ini sulit untuk dideteksi dan dibendung. Peran media sosial ini menjadi faktor pendukung dalam proses demokratisasi, khususnya di negara Arab. Tentunya kekuatan dari media sosial ini tidak dapat disangkal lagi dengan keberhasilannya dalam menggulingkan pemerintahan tangan besi di Tunisia, Mesir dan terakhir di Libya.

D. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti nantinya yaitu **“Bagaimana peran media sosial dalam menjatuhkan rezim Muammar Khadafi di Libya tahun tahun 2011?”**

E. Kerangka pemikiran

Dalam penulisan skripsi ini tentunya dibutuhkan teori guna menjadi acuan dalam membahas dan menjawab rumusan masalah di atas. Adapun teori yang dipakai dalam penulisan skripsi adalah teori propaganda dan konsep media sosial.

Teori Propaganda

Propaganda adalah setiap bentuk komunikasi yang ditujukan untuk menancapkan data, idea, atau imajinasi ke dalam benak pikiran manusia yang dipacu untuk mempengaruhi pikiran, emosi, serta tindakan individu atau kelompok. Adapun tujuan propaganda mencakup:

1. Memperoleh atau memperkuat dukungan rakyat atau negara sahabat.
2. Mempertajam atau mengubah sikap serta cara pandang (persepsi) terhadap ide dan *event* tertentu.
3. Memperlemah atau meruntuhkan pemerintahan asing, atau kebijaksanaan serta program nasional mereka yang tidak bersahabat.
4. Menetralisasi atau menghancurkan propaganda tidak bersahabat dari negara atau kelompok lain.

Agar efektif, sederhana, konsisten, menarik, senantiasa selaras dengan situasi nasional atau suasana setempat, serta samar sehingga tidak dianggap sebagai propaganda oleh mereka yang menjadi sasaran kegiatan propaganda. Propaganda oleh mereka yang menjadi sasaran kegiatan propaganda. Propaganda dapat berupa seruan atau ajakan terhadap idealisme penerima, dapat berbentuk penyampaian data faktual tetapi sudah sudah dibiasakan dengan jalan pemilihan fakta. Secara teliti dan hati-hati, atau menyampaikan dusta seutuhnya. Pada dasarnya kegiatan propaganda merupakan perangkat perang psikologis yang ditujukan untuk mempengaruhi tindakan manusia agar berperilaku menantang tujuan kepentingan nasional negara yang menjadi sasaran propaganda.¹³

Dengan teori ini, penulis ingin mensinergikan fenomena yang terjadi di Libya yaitu lengsernya Khadafi merupakan akibat dari maraknya propaganda politik dan HAM yang terjadi di dalam negeri maupun di dunia internasional. Aksi propaganda baik yang dilakukan oleh media massa melalui siaran televisi atau surat kabar dan oleh individu atau kelompok melalui jejaring sosial telah mempengaruhi banyak warga lainnya dan menarik simpati dunia internasional terhadap krisis di Libya ini.

Untuk lebih fokus terhadap instrument yang dipakai maka dalam tulisan ini aksi propaganda yang diteliti lebih dikhususkan dengan media berupa media sosial dengan berbagai fiturnya saat ini yang digunakan oleh rakyat Libya untuk mengorganisir kelompok dan menarik massa guna bersama-sama melakukan revolusi. Secara nyata, demonstrasi tetap dilaksanakan yaitu dengan turun ke jalan dan melakukan aksi di depan gedung pemerintahan. Akan tetapi, secara kasat mata,

¹³Jack C Plano, Roy Olton., *Kamus Hubungan Internasioanal*. Putra Bardin. Hal. 67.

mereka juga melakukan aksi solidaritas di dunia maya melalui akun-akun Facebook, Twitter dan lainnya.

Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini maka aksi propaganda yang dulunya dilakukan dengan alat-alat sederhana seperti pengeras suara yang halnya dilakukan oleh Adolf Hitler ketika pidato, maupun orasi di depan massa, atau propaganda dari mulut ke mulut dengan menyebarkan isu diskusi dan lainnya maka pada abad ini hal tersebut bergeser pada alat-alat yang canggih dan cepat. Sekarang, bukan hanya orang yang mempunyai pengaruh yang besar seperti Hitler ataupun Mao Zedong yang dapat melakukan propaganda akan tetapi setiap orang bisa berperan aktif dalam melakukan propaganda tanpa diketahui personalnya yaitu melalui media di dunia maya.

Melalui fitur seperti Facebook dan twitter, setiap orang dapat menulis apapun yang ada dipikiran mereka dengan berbagai tujuan. Selanjutnya tulisan itu dapat dibaca oleh teman-temannya dan bahkan dapat dilihat oleh masyarakat luas. Fitur semacam ini sudah melintas batas negara, karena seseorang bisa mempunyai teman dari warga negara lainnya. Cara penyebaran yang sederhana dan cepat namun sangat besar pengaruhnya karena dibaca banyak orang membuat propaganda di ruang maya ini menjadi sangat efektif untuk mengumpulkan massa guna melakukan protes terhadap pemerintah. Diskusi-diskusi politik yang di negara-negara otoriter dilarang di ruang publik dapat dilakukan di dunia maya melalui *chatting* atau *comment* terhadap suatu kabar dari postingan orang lain. Tentunya hal ini dianggap lebih aman daripada harus berdiskusi di tempat umum yang akan diawasi oleh aparat negara.

Propaganda yang berkembang di dunia maya secara intensif inilah yang akhirnya dapat menumbangkan rezim otoriter di suatu negara.

Empat kata yang dapat mewakili propaganda melalui media sosial ini “mudah, murah, cepat, dan efektif”. Efektifitas propaganda inilah yang ingin penulis amati terhadap fenomena revolusi yang terjadi di Libya, karena otoritas Khadafi dan sistem yang dibuat olehnya sangatlah kuat didukung pula oleh kekuatan militer yang selalu siap untuk mendukung segala kebijakannya membuat rakyat Libya selama lebih dari 40 tahun tidak dapat berbuat apa-apa. Akan tetapi, kenapa pada tahun 2011 dapat tumbang? Hal inilah yang menjadi pertanyaan besar. Dari sini, penulis mengira bahwa hal ini terjadi karena adanya propaganda melalui dunia maya yaitu dengan *social network* yang didukung oleh perkembangan teknologi dan informasi.

Konsep Media Sosial

Dalam disertasinya tentang *The Role of Social Media in Political Mobilisation*, Madeline Storck, mendefinisikan media sosial sebagai berbagai alat-alat *online* yang memungkinkan komunikasi informasi secara *online* dan memungkinkan partisipasi dan kolaborasi. Sebagai tambahan, media sosial merupakan suatu situs yang berinteraksi dengan para pemakai internet (*users*) yang memberikan mereka berbagai informasi.¹⁴

14 Madeline Storck. *The Role of Social Media in Political Mobilisation: a Case Study of the January 2011 Egyptian Uprising*. Diakses melalui http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=journal%20of%20role%20of%20social%20network%20in%20libya&source=web&cd=7&cad=rja&ved=0CFcQFjAG&url=http%3A%2F%2Fwww.culturaldiplomacy.org%2Fculturaldiplomacynews%2Fcontent%2Farticles%2Fparticipantpapers%2F2012-02-bifef%2FThe%20Role%20of%20Social%20Media%20in%20Political%20Mobilisation%20-%20Madeline%20Storck.pdf&ei=MY9xUM2bHdClrAf_YCOBA&usq=AFOjCNHXctyjKYrHHfDqNwYY_GCACgYw pada 13 Oktober 2012

Sedangkan Sarah Joseph dalam jurnal internasionalnya tentang *Social Media, Political Change, and Human Rights* mendefinisikan media sosial sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di jaringan ideologi dan teknologi pada Web 2.0, dan juga memperbolehkan pemakainya (*user*) untuk mengisi, atau mengubah dari isi tersebut. *Platform* tersebut memungkinkan pengguna internet untuk berpartisipasi secara aktif dengan pengguna lainnya. “*User generated content*” adalah sebutan bagi berbagai media yang digunakan dalam pembuatan media sosial.¹⁵

Sebenarnya, media sosial ini mencakup banyak fitur dalam dunia multimedia saat ini seperti blog, youtube, dan jejaring sosial. Namun yang akhir-akhir ini berkembang dan menjadi daya tarik serta fokus penulis adalah media sosial yang berbentuk jejaring sosial. Jejaring sosial (*social networking sites*) atau jaringan sosial atau ‘*new media*’ adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, teman, kerukunan, dll. Dalam bentuk-bentuk seperti Facebook, Twitter, dll.¹⁶

Dengan konsep media sosial ini penulis berusaha mensinergikan kasus kudeta yang terjadi di Libya dengan Muammar Khadafi sebagai presidennya atas protes warganya menggunakan sarana berupa media sosial sebagai bentuk protes. Media

15 Sarah Joseph. *Social Media, Political Change, and Human Rights*. Diakses melalui <http://lawdigitalcommons.bc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1667&context=iclr&sei-redir=1&referer=http%3A%2F%2Fwww.google.co.id%2Furl%3Fsa%3Dt%26ret%3Dj%26q%3Djournal%2520of%2520social%2520ne%2520work%2520in%2520libya%26source%3Dweb%26cd%3D5%26cad%3Drja%26sqi%3D2%26ved%3D0CEkQFjAE%26url%3Dhttp%253A%252F%252F%252Flawdigitalcommons.bc.edu%252F%252Fviewcontent.cgi%253Farticle%253D1667%2526context%253Diclr%26ei%3DikNqUIz vM4borQfiqYB4%26use%3DAFQjCNFcY5gJyftFKrtUzJKYxRbOwSrDNA#search=%22journal%20social%20ne%20work%20libya%22> pada 14 Oktober 2012

¹⁶ Efriza. Op. Cit. hal. 40.

sosial merupakan hal yang baru, trend ini baru berkembang di dunia Arab dan menyebabkan demokratisasi besar-besaran di sana. Selanjutnya, media ini digunakan oleh warga negara di negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara dalam melakukan aksi protes kepada pemerintah. Hal ini merupakan cara baru dalam penyampaian pendapat. Setelah sebelumnya aksi protes berupa demonstrasi besar-besaran dengan turun ke jalan atau melakukan pembakaran di depan gedung pemerintahan, akhir-akhir ini cara tersebut mulai didukung dengan adanya media sosial ini. selain dengan turun ke jalan, warga juga aktif menyebarkan protes mereka di media sosial ini seperti di facebook ataupun twitter sehingga revolusi yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika Utara tersebut dalam banyak situs sosial dikenal dengan revolusi twitter. Hal tersebut dikarenakan revolusi yang terjadi di sana tidak lepas dari peran twitter sebagai salah satu fitur dari media sosial.

Konsep ini diharapkan dapat memberi gambaran dan dapat menjelaskan pembahasan yang selanjutnya akan dibahas pada bab-bab selanjutnya pada penulisan skripsi ini. media sosial mampu mengubah perspektif dunia Arab dalam menjatuhkan suatu pemerintahan dengan efektifitas yang dimiliki oleh media sosial itu sendiri. Peralnya, media sosial ini merupakan media protes baru di luar *mainstream* (arus utama) politik. Dimana biasanya protes disampaikan melalui parlemen atau melalui *lobbying* dengan pemerintah. Dengan adanya media sosial seperti ini maka media protes massa semakin bertambah. Ketika warga negara memanfaatkannya secara efektif maka berita yang mereka sampaikan dapat diketahui oleh dunia, dan dari sanalah negara-negara lain memberi dukungan baik moral maupun militer dalam

membantu perjuangan yang mereka lakukan. Tampaknya media sosial ini menjadi alternatif baru dalam terjadinya suatu revolusi.

F. Hipotesis

Jawaban sementara (hipotesis) atas rumusan masalah yang diteliti dengan menggunakan teori propaganda di atas yaitu media sosial sebagai media mobilisasi massa dalam upaya membentuk komunitas anti rezim. Adapun berdasar konsep media sosial maka didapatkan hipotesa yaitu media sosial sebagai media provokasi baru dalam mempercepat terjadinya revolusi.

G. Metode Penulisan

Penulisan ini dilakukan dengan metode eksplanasi, menjelaskan berkasarkan pada fakta, fenomena dan peristiwa yang diketahui melalui data yang dikumpulkan dari studi pustaka. Data yang diperoleh adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai literature, jurnal ilmiah, surat kabar, dan juga internet. Dari data yang dikumpulkan kemudian diambil dan disesuaikan dengan masalah yang ada guna menjelaskan pokok permasalahan tersebut.

H. Ruang lingkup penulisan

Adapun batasan yang diberikan pada penulisan skripsi ini adalah terbatas pada fenomena runtuhnya resim Muammar Khadafi di Libya tahun 2011 dengan adanya propaganda dari rakyatnya melalui media *social network* dalam rangka mobilisasi massa dan media provokasi serta sejarah dan faktor-faktor lain yang berkaitan tentang kasus tersebut.

I. Sistematika penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana masing-masing bab akan dijelaskan dan dijabarkan lebih rinci ke dalam sub-sub bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab I dan bab-bab lainnya saling berkaitan, sehingga pada akhirnya nanti akan membentuk sebuah karya tulis yang berkesinambungan dan sistematis. Berikut ini adalah sistematika penulisannya:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab pertama ini penulis menentukan langkah-langkah pembuatan skripsi sebagai pedoman langkah-langkah berikutnya, yang mana langkah tersebut tersusun sebagai berikut: alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode penulisan, ruang lingkup pembahasan serta sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini akan dibahas tentang Muammar Khadafi dan negara yang dipimpinnya (Libya). Hal ini terkait otobiografi Muammar Khadafi, Libya, Khadafi dan strateginya dalam mengambil alih Libya, Libya di bawah pemerintahan Khadafi, dan Krisisi Legitimasi Khadafi, keterbatasan akses media.

BAB III: Pada bab ini akan dibahas tentang media sosial. Sejarah media sosial, perkembangan media sosial, dunia dengan media sosial, dan media sosial sebagai alat propaganda baru, media sosial dalam revolusi Tunisia dan Mesir.

BAB IV: Pada bab ini akan dibahas tentang Propaganda melalui media sosial; upaya kudeta yang dilakukan oleh kelompok anti-Khadafi, peran media sosial mengakhiri hegemoni Khadafi (revolusi facebook/twitter), akhir kekuatan Khadafi di Libya.

BAB V: Pada bab ini berisi kesimpulan.